

Implementasi Pasal 83 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Hak Menyusui Pekerja Perempuan Selama Waktu Kerja Analisis Perilaku pada Institusi Kesehatan dan Non Kesehatan di Kota Semarang

Nurjanah^{*)}, Enny Rachmani^{*)}

^{*)} Dosen Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

ABSTRACT

Background : *Role of working woman in the work activity is more important nowadays. Working woman come to mainstream in much industry. But, working woman was treated discriminatively because of her role both as mother and employee. In Indonesia, woman rights as labor have been arranged in Labors Law number No. 13 year 2003 : worker woman who have child that still have breastfed have to give opportunity to breastfeed her child if must be done during work time (Section 83). But this working woman rights is often be blamed cause unproductive by company. So that, baby do not get exclusive breastfeeding in 6 months although breast milk is the best food for babies. Breast milk contents all of nutrition for optimal baby growth, and vitamins for intelligence and immunity.*

Method : *The objectives of this research were identifying predisposing factors include: mother's knowledge about benefit of breast milk, mother's attitude about breastfeeding, and believes about breast milk compared to formula; identifying enabling factor include : availability of facilities and time supporting breastfeeding behavior; identifying reinforcing factors include: implementing breastfeeding rights at workplace, support from company, other employee and family about breastfeeding behavior, explaining correlation between predisposing, enabling, and reinforcing factors to working woman breastfeeding behavior; and also make concept to implement of breastfeeding right to working mother. This is an explanatory research with cross sectional approach, use quantitative and qualitative methods. Amount of samples are 74 mothers who has baby under two years old, at Kariadi Hospital and University of Dian Nuswantoro Semarang.*

Results : *There is good predisposing and reinforcing factors in mother behavior, but bad in enabling factor. Statistic test with Pearson Product moment shows that predisposing and enabling factors are correlated to breastfeeding behavior (correlation coefficient of predisposing factor 0.3, p-value 0.09 and correlation coefficient of enabling factor 0.241, p-value 0.038). Range Spearmen statistic test shows that reinforcing factors do not correlated to breastfeed behavior (p-value 0.73). From the report of focused group discussion with working mother, the researcher suggest to advocate and socialize the breastfeeding right, lactation management training for working mother, breastfeeding campaign, forming working mother forum in workplace, providing facilities for working mother to squeeze breast milk, that provided with cooler. The workplace also have to give enough time (about 30 minutes, 2 times per day), to squeeze her breast milk.*

Keywords: breastfeeding, working mother, breastfeeding rights

LATAR BELAKANG

Peran perempuan dalam dunia kerja semakin penting. jumlah pekerja perempuan di Indonesia sudah mencapai 35,37 persen dari sekitar 100 juta angkatan kerja, sebagaimana dilaporkan Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2003. Perempuan bekerja sekarang ini telah menjadi arus utama di banyak industri. Sayangnya, pekerja perempuan masih sering dianggap sebagai pekerja “kelas dua” dan diperlakukan diskriminatif dengan alasan peran ganda perempuan sebagai ibu, selain sebagai pekerja, banyak menyita waktu kerjanya.

Hak perempuan sebagai tenaga kerja telah diatur dalam Undang-Undang No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, yaitu : pekerja/buruh perempuan dalam masa haid tidak wajib bekerja pada hari pertama dan kedua waktu haidnya (Pasal 81), memperoleh cuti istirahat selama 1,5 bulan sebelum dan 1,5 bulan sesudah melahirkan (Pasal 82) dan pekerja/buruh perempuan yang anaknya masih menyusu harus diberi kesempatan untuk menyusui anaknya jika harus dilakukan selama waktu kerja (pasal 83). Namun hak tenaga kerja perempuan ini sering dianggap sebagai kondisi tidak produktif bagi perusahaan, karena kodrat perempuan sebagai ibu yang melahirkan dan menyusui dapat mempengaruhi kelancaran tugas dan tanggung jawabnya sebagai pekerja.

Kebijakan yang berlaku di perusahaan pun sering tidak mengakomodir hak perempuan, dengan cuti melahirkan yang diperpendek dan tidak adanya kesempatan bagi pekerja perempuan untuk menyusui anaknya pada jam kerja. Akibatnya, bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif 6 bulan. Bagi bayi ASI merupakan makanan yang paling sempurna, dimana kandungan gizi sesuai kebutuhan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, mengandung zat untuk perkembangan kecerdasan, zat kekebalan. Konvensi Hak-hak Anak tahun 1990 juga menegaskan bahwa tumbuh kembang secara optimal merupakan

salah satu hak anak yang harus dipenuhi.

Masa depan suatu bangsa tergantung dengan kualitas generasi mudanya sekarang. Jurnal kesehatan Lancet, menulis hasil riset yang menyebutkan bahwa anak-anak yang ketika bayi mendapatkan ASI, memiliki skor IQ (Intelegent Quotient) 8 point lebih tinggi daripada yang tidak minum ASI. Pada 1999, American Journal of Clinical Nutrition juga mempublikasikan hasil telaah 11 penelitian tentang pengaruh ASI terhadap kecerdasan anak. Bayi-bayi yang mendapatkan ASI eksklusif hanya selama 8 minggu sudah menunjukkan IQ 3 - 5 poin dibanding bayi-bayi peminum susu formula. “Peningkatan IQ 3 - 5 poin itu sudah berdampak sangat bagus terhadap prestasi akademik, menurunkan kemungkinan drop out, dan juga meningkatkan peluang mendapatkan penghasilan dan kehidupan sosial lebih baik

Menurut laporan tahun 2000 Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), lebih kurang 1,5 juta anak meninggal karena pemberian makanan yang tidak benar. Kurang dari 15 persen bayi di seluruh dunia diberi ASI eksklusif selama empat bulan dan sering kali pemberian makanan pendamping ASI tidak sesuai dan tidak aman.

Kompleksitas permasalahan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh 3 faktor utama, yaitu faktor ibu (pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai, dll), lingkungan kerja (kebijakan perusahaan dan ketersediaan sarana yang memungkinkan pekerja perempuan memberikan ASI pada bayinya), dan dukungan dari orang terdekat.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang implementasi pasal 83 UU No. 13 tahun 2003 tentang hak menyusui pekerja perempuan selama waktu kerja sebagai upaya meningkatkan kualitas anak ini dilakukan di dua lokasi yaitu Rumah Sakit Dr. Kariadi (RSDK) dan Universitas Dian Nuswantoro Semarang (UDINUS) dengan menggunakan dua metode, yaitu kuantitatif (wawancara dengan kuesioner) dan kualitatif (dengan FGD).

Populasi pada penelitian ini adalah perempuan bekerja di institusi kesehatan (diwakili RS Dr. Kariadi Semarang) dan non kesehatan (diwakili Universitas Dian Nuswantoro) yang mempunyai anak berumur £ 2 tahun. Jumlah populasi di RS Dr. Kariadi 121 orang. Jumlah populasi di Universitas Dian Nuswantoro Semarang 16 orang

Sampel :

Untuk RS Dr. Kariadi

Sampel diambil dengan teknik sampling acak sederhana (*simple random sampling*). Untuk menentukan sampel dari populasi, digunakan rumus berikut ini dengan tingkat kesalahan 5 %.

$$n = \frac{N Z^2 p (1-p)}{N G^2 + Z^2 p (1-p)}$$

- n = ukuran sampel
- N = ukuran populasi
- p = proporsi
- G = Galat pendugaan
- Z = nilai Z untuk a,0,05

Untuk Universitas Dian Nuswantoro

Tidak digunakan rumus sample, sample diambil dari semua populasi, karena jumlah populasi yang sedikit (hanya 16 orang).

Hasil penelitian kuantitatif diambil kesimpulan sementara untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyusui perempuan bekerja, kemudian dipakai untuk menyusun metode yang tepat menerapkan hak menyusui bagi perempuan bekerja. Hasil penyusunan metode yang tepat menerapkan hak menyusui bagi perempuan bekerja tersebut kemudian dikaji lebih lanjut melalui *Focus Group Discussion* untuk mendapatkan hambatan-hambatan di lapangan yang mungkin terjadi yang tidak dapat ditemukan dalam metode kuantitatif. Instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data kuantitatif adalah kuesioner, sedangkan untuk *focus group discussion* dipakai pedoman FGD.

Pengambilan data primer dengan cara pengisian kuesioner pada responden di masing-masing institusi (kesehatan dan non kesehatan), sedangkan *focus group discussion*, dilakukan untuk menggali lebih jauh data-data yang

Tabel 1. Rata-rata umur anak responden berdasarkan lokasi penelitian

Lokasi Penelitian	Umur minimal (bulan)	Umur maksimal (bulan)	Rata-rata umur anak (bulan)
UDINUS	2	27	13,32
R.SDK	0	27	11,26

Tabel 2. Pengasuh anak responden ketika ditinggal bekerja berdasarkan lokasi penelitian

Lokasi Penelitian	Pengasuh	f	%
UDINUS	Pembantu	10	62,5
	Nenek	6	37,5
	Pembantu	39	67,2
	Nenek	10	17,2
R.SDK	Ayah	2	3,4
	Tante/saudara lain	5	8,6
	Pembantu atau TPA	1	1,7
	TPA	1	1,7

dibutuhkan dan menjajagi pemecahan masalah yang dimungkinkan. Data sekunder juga dikumpulkan, meliputi jumlah perempuan dan ibu bekerja dan kebijakan yang berlaku bagi perempuan bekerja yang menyusui

Analisis data kuantitatif dilakukan *Korelasi Pearson*, jika data berdistribusi normal, dan *Korelasi Range Spearman* jika data tidak berdistribusi normal. Analisis kualitatif dilakukan dengan *content analysis*.

HASIL PENELITIAN

Di RSDK terdapat Tempat Penitipan Anak (TPA) yang berdiri sejak tahun 1960. Kapasitas maksimal TPA sejumlah 25 anak tidak pernah penuh. Jumlah anak yang dititipkan tiap hari tidak lebih dari 10 anak dengan biaya Rp 3000 per hari. Jam penitipan mulai 07.00 – 14.00, sesuai dengan jam kerja pegawai RSDK, dengan hari masuk Senin – Sabtu.

Tabel 3. Konsumsi anak saat ini

Lokasi Penelitian	Pengasuh	f	%
UDINUS	ASI eksklusif	2	12,5
	ASI + susu formula	1	6,3
	ASI + susu formula + MP	10	62,5
	Susu formula + MP	3	18,8
RSDK	ASI eksklusif	0	0,0
	ASI + susu formula	13	18,1
	ASI + susu formula + MP	47	65,3
	Susu formula + MP	7	12,5

Tabel 4. Rata-rata umur pemberian susu formula

Lokasi Penelitian	Rata-rata umur anak (bulan)
UDINUS	1,82
RSDK	2,63

Tabel 5. Rata-rata umur pemberian makanan pendamping

Lokasi Penelitian	Rata-rata umur anak (bulan)
UDINUS	5,00
RSDK	5,47

Tabel 6. Frekuensi pengetahuan responden tentang makanan yang baik bagi bayi usia 0-6 bulan

Makanan untuk Bayi 0-6 bulan	f	%
ASI saja	63	85,1
ASI atau formula	11	14,9
Jumlah	74	100,0

Implementasi Pasal 83 Undang-Undang... (Nurjanah, Enny Rachmani)

Di UDINUS tidak ada tempat penitipan anak maupun fasilitas khusus bagi ibu bekerja untuk dapat memerah ASI. Jam kerja yang berlaku bagi karyawan UDINUS lebih panjang daripada RSDK, yaitu mulai 08.00 – 16.00 dengan jam istirahat 1 jam. Hari masuk karyawan adalah Senin – Jum'at.

Pada Tabel 1 terlihat bahwa rata-rata umur anak responden di RSDK maupun di UDINUS

hampir sama, namun rata-rata umur anak responden RSDK sedikit lebih tua.

Pada Tabel 2 terlihat bahwa sebagian besar anak responden diasuh oleh pembantu ketika bekerja. Di RSDK hanya 2 orang responden yang menitipkan anaknya di TPA yang tersedia di tempat kerjanya.

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa di UDINUS ada 2 (12,5%) responden yang masih

Tabel 7. Frekuensi pengetahuan responden tentang Volume ASI

Volume ASI tergantung	Ya		Tidak	
	F	%	f	%
Besar payudara	1	1,4	73	98,6
Kesehatan & gizi ibu	69	93,2	5	6,8
Isapan bayi	40	54,1	34	45,9
Kemauan ibu	44	59,5	30	40,5
Kepercayaan diri ibu	39	52,7	35	47,3

Tabel 8. Frekuensi pengetahuan responden tentang zat-zat yang terkandung dalam ASI

Zat yang terkandung dalam ASI	Ya		Tidak	
	F	%	f	%
Antibodi	74	100,0	0	0,0
Lemak	34	45,9	40	54,1
AA & DHA	60	81,1	14	18,9
Natrium tinggi	21	28,4	53	71,6
Protein	54	73,0	20	27,0
Zat penyebab alergi	6	8,1	68	91,9
Zat pencegah diare	36	48,6	38	51,4

Tabel 9. Frekuensi pengetahuan responden tentang manfaat ASI

Manfaat ASI	Ya		Tidak	
	f	%	f	%
Mudah dicerna	62	83,8	12	16,2
Zat gizi berkualitas	66	89,2	8	10,8
Melindungi dari infeksi	46	62,6	28	37,8
Bersih & tidak basi	63	85,1	11	14,9
Suhu tepat	55	74,3	19	25,7
Terhindar dari diare & alergi	50	67,6	24	32,4
Mempererat kasih sayang	66	89,2	8	10,8
Mengurangi resiko kanker payudara	56	75,7	18	24,3
Mencegah diabetes pada anak	17	23,0	57	77,0

bisa ASI eksklusif, sedangkan di RSDK tidak ada responden yang menerapkan ASI eksklusif. Di UDINUS ada 18,8% anak responden yang sudah tidak mendapatkan ASI, sedangkan di RSDK 12,5% anak responden sudah tidak mendapatkan ASI.

Dari Tabel 4, responden di UDINUS lebih cepat memberikan susu formula dibandingkan RSDK. Rata-rata pemberian susu formula jauh lebih dini dari umur ASI eksklusif yang seharusnya 6 bulan.

Tabel 5 memperlihatkan bahwa responden di UDINUS lebih cepat memberikan makanan pendamping dibandingkan RSDK. Rata-rata makanan pendamping terpaut sekitar satu bulan dengan batas usia ASI eksklusif 6 bulan.

Tabel 6 menunjukkan sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang tepat tentang makanan yang baik bagi bayi usia 0-6 bulan, yaitu ASI saja.

Tabel 7 memperlihatkan bahwa pengetahuan responden tentang volume ASI ada yang tidak tepat, yaitu volume ASI tidak tergantung isapan bayi (45,9%), tidak tergantung kemauan ibu (40,5%) dan tidak tergantung kepercayaan diri ibu (47,3%)

Dari Tabel 8, pengetahuan responden tentang zat-zat yang terkandung dalam ASI sebagian besar sudah tepat, namun ada beberapa yang tidak tepat, yaitu dalam ASI terdapat natrium yang tinggi (28,4%), dan zat penyebab alergi (8,1%). 81,1% responden tahu bahwa di dalam ASI terdapat asam lemak esensial AA dan DHA yang selama ini selalu menjadi zat yang diunggulkan ada dalam susu formula.

Dari Tabel 9 terlihat bahwa pengetahuan sebagian besar responden sudah tepat, namun masih ada yang tidak tepat, yaitu ASI tidak dapat melindungi dari infeksi (37,8%), ASI tidak bisa menghindarkan diri dari diare dan alergi (32,4%),

Tabel 10. Frekuensi pengetahuan tentang pemberian ASI pertama kali

Pemberian ASI pertama kali	f	%
Secepat mungkin setelah melahirkan	72	97,3
Bila ibu sudah pulih dari kelelahan, sudah disuruh oleh tenaga medis	2	2,7
Jumlah	74	100,0

Tabel 11. Frekuensi pengetahuan tentang batas pemberian ASI

ASI diberikan sampai usia	f	%
2 tahun	66	89,2
< 2 tahun atau jika masih mau	8	10,8
Jumlah	74	100,0

Tabel 12. Frekuensi pengetahuan tentang kolustrum

Kolustrum adalah	f	%
ASI berwarna kekuningan yang keluar pertama kali	74	100,0
Jumlah	74	100,0

dan ASI tidak bisa mencegah diabetes pada anak (77,0%).

Pada Tabel 10 terlihat bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang tepat tentang pemberian ASI pertama kali, yaitu secepat mungkin setelah melahirkan (97,3%)

Dari Tabel 11, pengetahuan sebagian besar responden tentang batas pemberian ASI sebagian

besar sudah tepat, yaitu sampai usia 2 tahun (89,2%)

Tabel 12 menunjukkan semua responden (100,0%) mempunyai pengetahuan yang tepat tentang kolustrum yaitu ASI yang berwarna kekuningan yang keluar pertama kali.

Tabel 13 memperlihatkan bahwa sebagian besar sikap responden mendukung pemberian

Tabel 13. Prosentasi sikap responden tentang pemberian ASI

Pernyataan sikap	SS	S	R	TS	STS
ASI sangat bermanfaat dan nilainya tidak tergantikan	87,8	12,2	0,0	0,0	0,0
ASI penting untuk IQ	75,7	24,3	0,0	0,0	0,0
Kolustrum tidak perlu diberikan kepada bayi	1,4	1,4	0,0	31,1	66,2
Diberi ASI atau tidak kedekatan ibu bisa terjalin dengan baik	2,7	45,9	6,8	39,2	5,4
Dalam ASI terdapat zat kekebalan tubuh	75,7	24,3	0,0	0,0	0,0
ASI tidak perlu diberikan kepada anak ketika anak sakit	0,0	0,0	0,0	37,8	62,2
Dalam ASI tidak terdapat zat gizi penting seperti AA dan DHA	1,4	1,4	1,4	51,4	44,6
Memberikan ASI dapat mencegah kehamilan	16,2	67,6	5,4	10,8	0,0
Memberikan ASI membuat gemuk	1,4	31,1	8,1	52,7	6,8
Memberikan ASI membuat bentuk tubuh dan payudara tidak menarik	0,0	9,5	6,8	64,9	18,9
Memberikan ASI adalah sikap hidup perempuan modern	33,8	45,9	4,1	13,5	2,7
Ibu bekerja tidak perlu memberikan ASI karena repot	0,0	6,8	6,8	63,5	23,0
ASI bisa macet karena tidak rutin menyusui	17,6	74,3	0,0	8,1	0,0
Perempuan bekerja sebaiknya diberi hak menyusui	63,5	35,1	0,0	1,4	0,0

Tabel 14. Prosentasi kepercayaan responden tentang ASI dibandingkan susu formula

Pernyataan kepercayaan	SS	S	R	TS	STS
ASI dapat digantikan susu formula	0,0	20,3	10,8	51,4	17,6
Susu formula harus diberikan kepada bayi meski mahal	1,4	39,2	8,1	43,2	8,1
Lebih memilih memberikan ASI daripada susu formula	47,3	43,2	4,1	4,1	1,4
ASI saja harus diberikan sampai 6 bulan	35,1	52,7	0,0	9,5	2,7

ASI kepada anak., seperti 33,8% sangat setuju dan 45,9% setuju bahwa memberikan ASI kepada anak adalah sikap hidup perempuan modern. Mengenai hak menyusui sebaiknya diberikan kepada perempuan bekerja 63,5% sangat setuju dan 35,1% setuju. Namun ada juga sikap yang tidak mendukung untuk memberikan ASI kepada anak yaitu diberi ASI atau tidak kedekatan ibu dan anak dapat terjalin dengan baik 2,7% sangat setuju dan 45,9% setuju. Sikap yang tidak mendukung pemberian ASI kepada anak yang lain adalah 1,4% responden sangat setuju dan 31,1% setuju memberikan ASI membuat tubuh ibu menjadi gemuk.

Tabel 14, sebagian besar responden memiliki

kepercayaan yang baik tentang ASI dibandingkan susu formula. Namun 1,4% responden sangat setuju dan 39,2% setuju bila susu formula harus diberikan kepada bayi meskipun mahal.

Tabel 15 menunjukkan faktor enabling adalah faktor-faktor yang memungkinkan perempuan bekerja menyusui atau memberikan ASI kepada anaknya selama waktu kerja. Sebagian besar responden mengatakan tidak pernah diberi kesempatan menyusui anaknya pada jam kerja (39,2%) dan tidak pernah diberi waktu untuk menyusui anaknya selama waktu kerja (43,2%).

Pada Tabel 16, ditempat kerja responden tidak tersedia fasilitas yang mendukung

Tabel 15. Prosentasi kesempatan yang di dapat responden untuk menyusui pada jam kerja

Pernyataan kesempatan menyusui	Selalu	Kadang-kadang	Tidak pernah
Diberi kesempatan menyusui pada jam kerja	31,1	29,7	39,2
Diberi waktu tertentu untuk menyusui	17,6	39,2	43,2

Tabel 16. Prosentasi tersedianya fasilitas di tempat kerja dan hak yang mendukung menyusui

Pernyataan tersedianya fasilitas untuk menyusui	Ya	Tidak
Di tempat kerja tersedia tempat menyusui	33,8	66,2
Di tempat kerja tersedia TPA	78,4	21,6
Di tempat kerja tersedia fasilitas ideal untuk memerah dan menyimpan ASI	40,5	59,5
Ada hak menyusui bagi perempuan pada waktu kerja	67,6	32,4
Tidak mungkin ASI eksklusif karena harus kembali bekerja	78,4	21,6

Tabel 17. Prosentasi dukungan suami untuk memberikan ASI selama bekerja

Pernyataan tentang dukungan suami	Ya	Tidak
Suami beranggapan tidak perlu memberikan ASI selama bekerja	10,8	89,2
Suami menyarankan sebisa mungkin memberikan ASI meskipun bekerja	93,2	6,8
Suami mendukung memberikan ASI meski bekerja	97,3	2,7

perempuan bekerja memberikan ASI kepada anaknya. Tidak seperti di UDINUS yang tidak terdapat tempat penitipan anak (TPA) maupun tempat khusus untuk memerah dan menyimpan ASI, di RSDK memang tersedia TPA, tetapi juga tidak tersedia fasilitas untuk memerah dan menyimpan ASI. Responden yang bisa memerah di ASI biasanya dilakukan di tempat tertutup yang ada ditempat kerja, namun bukan ruangan

khusus, seperti ruang rapat. Akibatnya, bila ruangan tersebut dipakai responden kadang memerah ASI di kamar mandi.

Pada Tabel 17 terlihat bahwa sebagian besar suami responden mendukung untuk memberikan ASI (97,3%) dan menyarankan sebisa mungkin memberikan ASI walau responden bekerja (93,2%).

Tabel 18. Prosentasi dukungan rekan kerja untuk memberikan ASI selama bekerja

Pernyataan tentang dukungan rekan kerja	Ya	Tidak
Rekan kerja beranggapan tidak perlu memberikan ASI selama bekerja	10,8	89,2
Rekan kerja menyarankan sebisa mungkin memberikan ASI meskipun bekerja	83,8	16,2
Rekan kerja mendukung memberikan ASI meski bekerja	89,2	10,8

Tabel 19. Prosentasi dukungan atasan dan manajemen untuk memberikan ASI selama bekerja

Pernyataan tentang dukungan rekan kerja	Ya	Tidak
Atasan memberi kesempatan untuk menyusui pada jam kerja	55,4	44,6
Atasan menganggap tidak perlu memberikan ASI pada jam kerja	17,6	82,4
Atasan menyarankan untuk tidak memberikan ASI karena pekerjaan kantor lebih penting	12,2	87,8
Tidak pernah ada sosialisasi menyusui adalah hak perempuan bekerja	56,8	43,2

Tabel 20. Prosentasi perilaku menyusui perempuan bekerja

Pernyataan perilaku	Ya	Tidak
Berusaha memperoleh hak menyusui pada waktu kerja	83,8	16,2
Jika tidak bertemu bayi, memerah ASI dan memberikan kemudian	70,3	29,7
Tidak menyusui lagi setelah kembali bekerja	18,9	81,1
Berusaha ASI eksklusif sampai 6 bulan	73,0	27,0
Terus berusaha memberikan ASI sampai 2 tahun	82,4	17,6
Selalu mengutamakan ASI daripada susu formula	89,2	10,8
Berusaha mengusulkan diterapkan hak menyusui di tempat kerja	91,9	8,1

Tabel 18 menunjukkan dukungan rekan kerja lebih kecil daripada dukungan suami, namun sebagian besar tetap mendukung untuk memberikan ASI meskipun bekerja (89,2%).

Tabel 19 menunjukkan dukungan atasan di tempat kerja paling kecil dibanding dukungan suami maupun rekan kerja. Atasan yang memberi kesempatan menyusui pada jam kerja hanya 55,4% dan tidak pernah ada sosialisasi tentang hak menyusui perempuan bekerja (56,8%).

Dari Tabel 20, sebagian besar responden mempunyai perilaku yang positif tentang pemberian ASI. Mereka berusaha memperoleh hak menyusui (83,8%), berusaha ASI eksklusif (73,0%) dan selalu mengutamakan ASI daripada susu formula (89,2%).

Tabel 21 menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan dengan perilaku menyusui perempuan bekerja adalah variabel predisposing (pengetahuan, sikap dan kepercayaan responden) dan variabel enabling (kesempatan dan fasilitas yang ada di tempat kerja untuk memberikan ASI kepada anak). Sedangkan variabel reinforcing (penguatan dari suami, rekan kerja dan atasan) tidak berhubungan dengan perilaku menyusui perempuan bekerja.

Setelah mendapatkan hasil penelitian kuantitatif, dilakukan *Focused Group Discussion (FGD)* atau Diskusi Kelompok Terarah (DKT) tentang kemungkinan implementasi pasal 83 UU No. 13 Tahun 2003 tentang hak menyusui pekerja perempuan selama waktu kerja. DKT diikuti oleh 7 orang ibu yang mempunyai anak

usia kurang dari 2 tahun di Universitas Dian Nuswantoro.

PEMBAHASAN

Predisposing adalah faktor yang terdapat dalam diri ibu yang bekerja. Faktor-faktor ini mencakup: pengetahuan dan sikap, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, variabel yang diteliti hanya pengetahuan, sikap dan kepercayaan.

Rata-rata nilai variabel predisposing responden 74,86 dengan nilai minimum 54 dan maksimum 91. Hal ini menunjukkan faktor predisposisi cenderung baik karena mendekati nilai maksimum yang diharapkan, yaitu 97. Pada variabel pengetahuan sebagian besar responden menjawab dengan tepat pertanyaan-pertanyaan tentang makanan yang baik bagi bayi, volume ASI, zat-zat yang terkandung dalam ASI, manfaat ASI, waktu pemberian ASI, kolustrum.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Yusuf Abdurrajak tentang Kebiasaan Pemberian ASI, Faktor yang Berpengaruh serta Implikasinya jika Ibu Tidak Menyusui di Pusat Kota Malang yang mendapatkan hasil pengetahuan responden tentang pengganti ASI, serta cara penanganannya belum cukup mendukung upaya peningkatan kesejahteraan anak.

Dari hasil DKT didapatkan data bahwa ibu-ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada

Tabel 21. Rangkuman hasil uji statistik variabel-variabel penelitian

Variabel Independen	Variabel Dependen	Uji Statistik	Koefisien Korelasi	p-value	Kesimpulan
Predisposing	Perilaku menyusui	Pearson Product moment	0,300	0,09	Ada hubungan
Enabling	pada perempuan bekerja	Pearson Product moment	0,241	0,038	Ada hubungan
Reinforcing		Range Spearman	0,160	0,173	Tidak ada hubungan

bayinya mempunyai pengetahuan yang baik tentang manajemen laktasi. Pengetahuan ini mereka peroleh dari majalah, buku dan internet.

Faktor enabling adalah fasilitas, waktu dan kebijakan yang memungkinkan ibu untuk selalu memberikan ASI kepada bayinya meskipun dia bekerja. Rata-rata nilai variabel enabling cenderung buruk (4,08) dengan nilai minimum 0 dan maksimum 9. Nilai ini cukup jauh dari nilai maksimal yang diharapkan yaitu 9.

Dari segi kesempatan untuk menyusui sebagian besar responden menyatakan tidak pernah diberikan kesempatan dan waktu yang cukup untuk menyusui atau untuk. Di RSDK maupun di UDINUS tidak tersedia tempat khusus yang ideal untuk pemerah dan menyimpan ASI, namun ada responden yang menyatakan ada tempat (40,5%) yaitu di ruang pertemuan atau di ruang lain yang sepi. Apabila responden tidak menemukan ruangan tersebut karena kebetulan dipakai, maka responden pemerah susu di kamar mandi. Kamar mandi jelas bukan tempat yang ideal untuk pemerah ASI mengingat kebersihan tempat yang belum tentu terjamin.

Di RSDK tersedia TPA, namun pemanfaatannya kurang optimal, terbukti hanya 2 orang dari 58 responden RSDK yang menitipkan anaknya di TPA. Biasanya responden merasa lebih aman dan nyaman bila anak ditinggal di rumah bersama pembantu, nenek atau saudara lain. Dari hasil DKT, diketahui bahwa TPA dirasa kurang efektif memecahkan masalah pemberian ASI karena bila harus membawa anak ke TPA berarti perlu sarana transportasi khusus (mobil) yang tidak semua ibu punya, ketakutan akan tertular penyakit dari anak lain di TPA dan merasa bahwa bila anak berada dekat dengan tempat kerja bisa mengakibatkan ibu tidak konsentrasi dengan pekerjaan.

Dari hasil DKT disimpulkan fasilitas yang mendukung pemberian ASI di tempat kerja adalah ruangan khusus yang tertutup dan nyaman untuk ibu bisa pemerah ASI dan lemari pendingin

untuk menyimpannya. ASI dapat disimpan di lemari pendingin selama 24 jam bahkan 48 jam bila botol yang dipakai steril. Disamping itu perlu meja khusus dimana bisa meletakkan foto anak sehingga bisa merangsang pengeluaran ASI.

Penyediaan tempat pemerah ASI atau bisa disebut pojok ASI relatif lebih mudah dan murah dibanding penyediaan TPA, sehingga bisa dijadikan pilihan supaya ibu bekerja tetap bisa memberikan ASI kepada anaknya. Upaya ini tentu saja harus dimulai dengan advokasi kepada perusahaan dan edukasi kepada ibu dan calon ibu yang bekerja.

Faktor reinforcing adalah sikap dan perilaku orang-orang penting yang ada di sekitar responden, dalam penelitian ini adalah keluarga, rekan kerja dan atasan. Dari ketiga hal tersebut ternyata dukungan atasan di tempat kerja paling kecil dibanding dukungan suami maupun rekan kerja. Atasan yang memberi kesempatan menyusui pada jam kerja hanya 55,4% dan tidak pernah ada sosialisasi tentang hak menyusui perempuan bekerja (56,8%).

Rata-rata nilai variabel reinforcing cenderung baik (8,1) dengan nilai minimum 2 dan maksimum 10. Nilai tersebut dikatakan baik karena mendekati nilai maksimum yang diharapkan yaitu 10.

Dari hasil DKT didapatkan kenyataan bahwa atasan perempuan lebih mendorong dan memberi kesempatan untuk menyusui atau pemerah ASI daripada atasan laki-laki.

Variabel reinforcing sangat penting bagi keberhasilan pemberian ASI. Oleh karena itu, sebelum kelahiran harus sering dilakukan diskusi dengan keluarga, rekan kerja maupun atasan supaya mereka mendukung keberhasilan pemberian ASI. Untuk atasan perlu dilakukan advokasi sehingga program laktasi ini berlaku general bagi semua tenaga kerja perempuan yang mempunyai anak yang masih menyusui.

Perilaku adalah hal-hal yang dilakukan oleh ibu bekerja untuk dapat menyusui anaknya dan mendapatkan hak untuk dapat menyusui

anaknyanya. Dilihat dari rata-rata nilai perilaku responden cenderung baik (5,7) dengan nilai minimal 1 dan maksimal 7. Nilai tersebut cukup dekat dengan nilai maksimum yang diharapkan yaitu 7.

Secara teori Lawrence Green, perilaku perempuan bekerja yang menyusui anaknya dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor individu (predisposing), faktor pemungkin (enabling), dan faktor penguat (reinforcing).

Perilaku responden dapat juga dilihat dari umur pemberian susu formula dan makanan lain. Di UDINUS ada 2 (12,5%) responden yang masih bisa ASI eksklusif, sedangkan di RSDK tidak ada responden yang menerapkan ASI eksklusif.

DI UDINUS ada 18,8% anak responden yang sudah tidak mendapatkan ASI, sedangkan di RSDK 12,5% anak responden sudah tidak mendapatkan ASI. Rata-rata susu formula diberikan pada umur bayi 2,46 tahun dengan usia minimal 0 dan maksimal 6. Usia pemberian susu formula ini sangat dini dibandingkan dengan harapan ASI eksklusif yang harus diberikan sampai 6 bulan. Dininya usia pemberian susu formula ini akibat ibu harus kembali bekerja sehingga takut ASI-nya akan berkurang.

Ketakutan dan ketidakpercayaan diri ibu ternyata berperan dalam kecukupan produksi ASI. Dari DKT terungkap ibu-ibu yang takut produksi ASI-nya kurang ternyata memang menghadapi kurangnya jumlah ASI, sementara ibu-ibu yang mampu memberikan ASI eksklusif adalah ibu-ibu yang memiliki kepercayaan diri tinggi bahwa ASI produksinya cukup untuk bayi.

Dari hasil uji statistik, variabel yang berhubungan dengan perilaku menyusui perempuan bekerja adalah variabel predisposing (pengetahuan, sikap dan kepercayaan responden) dengan koefisien korelasi 0,3, p-value 0,09 dan variabel enabling (kesempatan dan fasilitas yang ada di tempat kerja untuk memberikan ASI kepada anak) dengan koefisien korelasi 0,241 p-value 0,038. Sedangkan

variabel reinforcing (penguatan dari suami, rekan kerja dan atasan) tidak berhubungan dengan perilaku menyusui perempuan bekerja karena p-value 0,173 (lebih besar dari α 0,05).

Nilai koefisien korelasi yang positif menunjukkan arah hubungan yang positif, artinya semakin baik variabel predisposing maka semakin baik juga perilaku menyusui dan semakin baik variabel enabling maka semakin baik juga perilaku menyusui.

Kesempatan, waktu dan fasilitas di perusahaan yang semakin baik juga menyebabkan baiknya perilaku menyusui. Dari hasil DKT didapatkan fasilitas utama yang dibutuhkan adalah ruangan yang ideal untuk bisa memungkinkan memerah dan alat pendingin untuk menyimpan ASI. Namun demikian penyediaan fasilitas dan kesempatan ini harus dibarengi dengan kampanye tentang ASI dan pelatihan manajemen laktasi, sehingga mempertinggi motivasi dan kepercayaan diri ibu dalam memberikan ASI kepada anaknya.

Dari data kuantitatif maupun hasil DKT dan mengacu pada pokok-pokok Program Peningkatan Pemberian Air Susu Ibu (PP-ASI) maka dapat disimpulkan beberapa hal yang perlu dilaksanakan untuk mengimplementasikan pasal 83 UU No. 13 tahun 2003 mengenai hak menyusui pada perempuan bekerja.

1. Advokasi dan sosialisasi penerapan legislasi. Advokasi dilakukan kepada pihak perusahaan mengingat selama ini perusahaan belum menyadari pentingnya hak menyusui ini, bahkan ada yang beranggapan hak tersebut tidak mungkin diterapkan. Materi advokasi mengenai hak menyusui ini ditekankan pada pentingnya penerapan hak tersebut bagi image perusahaan, disamping hak tersebut memang harus dipenuhi disamping upah yang selama ini selalu lebih banyak dibicarakan. Sedangkan sosialisasi dilakukan dengan sasaran utama tenaga kerja perempuan, mengingat banyak tenaga kerja yang belum mengetahui hak ini. Penelitian

Heider R, dkk di Bangladesh pun memperlihatkan 99% responden tidak tahu adanya hak menyusui.

2. **Pendidikan dan Pelatihan** terutama diberikan kepada ibu dan calon ibu yang bekerja, mengingat manajemen laktasi merupakan sesuatu yang cukup sulit untuk banyak orang. Pelatihan ini bertujuan meningkatkan motivasi untuk menyusui dan memberikan ketrampilan terutama dalam hal memeras ASI, menyimpan, memberikan dan memastikan kecukupan ASI.
3. **Kampanye ASI** ditujukan kepada masyarakat luas supaya muncul kesadaran bersama bahwa ASI harus diutamakan di tengah gencarnya pemasaran susu formula yang mengusung keunggulan-keunggulan zat yang ada dalam susu formula yang sebenarnya semua ada dalam ASI.
4. **Membentuk Forum di tempat kerja.** Hal ini penting karena dukungan rekan kerja dan atasan akan mendukung suksesnya program pemberian ASI kepada anak oleh perempuan yang bekerja. Forum ini juga berfungsi untuk memotivasi perempuan bekerja yang sedang menyusui untuk terus berusaha menyusui anaknya sampai usia 2 tahun.
5. **Menyediakan Fasilitas Menyusui.** Berdasarkan hasil penelitian ini, fasilitas yang diusulkan harus ada di tempat kerja adalah "Pojok ASI", yaitu ruangan khusus yang bisa dipakai oleh ibu bekerja untuk memerah ASI-nya dilengkapi dengan lemari pendingin untuk menyimpan ASI
6. **Memberikan waktu yang cukup.** Waktu yang perlu diberikan kepada perempuan bekerja untuk memerah ASI-nya adalah sekitar 30 menit sebanyak 2 kali, yaitu sebelum jam istirahat dan setelah jam istirahat.

SIMPULAN

Variabel predisposing dan reinforcing responden cenderung baik, sedangkan variabel enabling cenderung buruk. Hasil uji statistik dengan Korelasi Pearson Product Moment menunjukkan, variabel yang berhubungan dengan perilaku menyusui perempuan bekerja adalah variabel predisposing dengan koefisien korelasi 0,3, p-value 0,09 dan variabel enabling dengan koefisien korelasi 0,241 p-value 0,038. Sedangkan uji statistik Range Spearmen menunjukkan variabel reinforcing tidak berhubungan dengan perilaku menyusui perempuan bekerja karena p-value 0,173 (lebih besar dari α 0,05). Nilai koefisien korelasi yang positif menunjukkan arah hubungan yang positif, artinya semakin baik variabel predisposing maka semakin baik juga perilaku menyusui dan semakin baik variabel enabling maka semakin baik juga perilaku menyusui.

Dari hasil DKT disimpulkan fasilitas yang mendukung pemberian ASI di tempat kerja adalah ruangan khusus yang tertutup dan nyaman untuk ibu bisa memerah ASI dan lemari pendingin untuk menyimpannya.

KEPUSTAKAAN

- , STRATEGI NASIONAL PP-ASI. <http://www.gizi.net/kebijakan-gizi/download/stranas%20final.doc>.
- , Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.
- Abdurrajaq, Yusuf. 1994a. Kebiasaan Pemberian ASI, Faktor yang Berpengaruh serta Implikasinya jika Ibu Tidak Menyusui. *Jurnal Penelitian Kependidikan*. ISSN 0854-8323. <http://www.malang.ac.id/jurnal/lain/jpk/1994a>.
- Anoraga, Panji. 1998. *Psikologi Kerja*. Rineka Cipta. Jakarta.

- Haider R, Begum S. 2007. Working women, maternity entitlements, and breastfeeding: a report from Bangladesh, http://www.ncbi.nlm.nih.gov/sites/entrez?Db=PubMed&Cmd=ShowDetailView&TermToSearch=8634103&ordinalpos=1&itool=EntrezSystem2.PEntrez.Pubmed.Pubmed_ResultsPanel.Pubmed_RVAbstractPlus, diakses 7 November 2007.
- Lakati A, Binns C, Stevenson M. 2007. Breastfeeding and the working mother in Nairobi, http://www.ncbi.nlm.nih.gov/sites/entrez?cmd=Retrieve&db=PubMed&list_uids=12570879&dopt=AbstractPlus diakses 7 November 2007
- Lakati A, Binns C, Stevenson M. 2007. The effect of work status on exclusive breastfeeding in Nairobi, http://www.ncbi.nlm.nih.gov/sites/entrez?Db=PubMed&Cmd=ShowDetailView&TermToSearch=12862412&ordinalpos=1&itool=EntrezSystem2.PEntrez.Pubmed.Pubmed_ResultsPanel.Pubmed_RVAbstractPlus diakses 7 November 2007.
- Pearce, Evelyn. 1984. Anatomi dan Fisiologi untuk Paramedis. PT Gramedia. Jakarta.
- Nichol, Kathryn Piziali. 2005. Panduan Menyusui. Anak Prestasi Pustaka. Jakarta.
- Notoatmojo, Soekidjo. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ortiz J, McGilligan K, Kelly P. 2007. Duration of breast milk expression among working mothers enrolled in an employer-sponsored lactation program., http://www.ncbi.nlm.nih.gov/sites/entrez?Db=PubMed&Cmd=ShowDetailView&TermToSearch=15185732&ordinalpos=1&itool=EntrezSystem2.PEntrez.Pubmed.Pubmed_ResultsPanel.Pubmed_RVAbstractPlus, diakses 7 November 2007
- Ramaiah, Savitri. 2005. ASI dan Munyusui. BIP Gramedia. Jakarta.
- Rini, Rini, Jacinta. Wanita Bekerja. Team e-psikologi <http://www.e-psikologi.com/keluarga/280502.htm>
- Santi, Budie. Ibu Bekerja, Ibu Menyusui. Jurnal Perempuan. <http://www.yjp.or.id/yjp-upload/feature2.htm>
- Soenardi, Tuti. 2004. Variasi Makanan Bayi. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sunaryo, Hari dan Nurul Zuriyah. Pola Pengambilan Keputusan Dalam Keluarga Wanita Karier Di Kota Malang. Pusat Studi Wanita dan Kemasyarakatan Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang.
- Waluyo, Imam. 1995/1996. Persepsi Karyawan Tentang Fungsi Memelihara Anak dan Reproduksi Di Daerah Industri Jabotabek. <http://www.litbang.depkes.go.id>